PELAKU PELECEHAN SEKSUAL PADA NARAPIDANA ANAK (STUDI DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II KOTA KENDARI)

Sunarni¹, Darmin Tuwu², Ratna Supiyah³

¹Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo, sunarni@gmail.com

²Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo, darmintuwu@gmail.com

³Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo, rtnsupiyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors behind the sexual harassment act, and the forms of sexual harassment committed by child inmates at the Second Class Child Development Center in Kendari City. The research method used in this study is descriptive qualitative, where data collection techniques use observation, interviews and documentation. The informants in this research are the children who get guidance, and the LPKA employees who provide guidance to the children and other parties as additional informants. The results showed that First, the factors underlying sexual harassment consist of: (1) the desire factor is a very strong will that drives the offender to commit a crime. (2) the opportunity factor is a condition that allows and supports the occurrence of a crime, and (3) the weak factor of faith is a very basic factor that causes a person to commit a crime. Second, the forms of sexual harassment by fostered children, namely (1) attracting the attention of the opposite sex with whistling is an act of sexual harassment that is conveyed through physical or non-physical contact, (2) touching, pinching, patting unwanted, kissing and hugging someone who does not like the hug, and raping is an attack in the form of coercion by sexual conduct, (3) exhibiting the body to an insulted person is therefore an act of sexual harassment conveyed through physical or non-physical contact.

Key Words: Sexual harassment, coaching process, children.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi tindak pelecehan seksual, dan bentuk-bentuk tindak pelecehan seksual yang dilakukan narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak Kelas II Kota Kendari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah anak binaan yang mendapatkan pembinaan, dan pegawai LPKA yang memberikan pembinaan kepada anak binaan dan pihak lain sebagai informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak pelecehan seksual terdiri dari: (1) faktor keinginan merupakan suatu kemauan yang sangat kuat yang mendorong si pelaku untuk melakukan sebuah kejahatan. (2) faktor kesempatan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan dan mendukung untuk terjadinya sebuah kejahatan, dan (3) faktor lemahnya iman merupakan faktor yang sangat mendasar yang menyebabkan seseorang melakukan sebuah kejahatan. Kedua, bentuk-bentuk tindak pelecehan seksual yang dilakukan anak binaan yaitu (1) menarik perhatian dengan lawan jenis dengan siulan merupakan tindakan pelecehan seksual yang disampaikan melalui dengan kontak fisik maupun non fisik, (2) menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut, dan memperkosa adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan melakukan, (3) memamerkan tubuh kepada orang yang terhina karenanya merupakan tindakan pelecehan seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik.

Key Words: Pelecehan seksual, Proses pembinaan, Anak

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia adalah Negara yang berdasarkan atas hukum dan tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka. Sebagai negara hukum, dapat diartikan bahwa barang siapa yang berada di wilayah Republik Indonesia yang melanggar peraturan atau norma-norma hukum yang berlaku akan mendapatkan sanksi dari Pemerintah. Sanksi yang dimaksudkan di sini adalah berupa hukuman yang dilakukan setimpal dengan perbuatannya tersebut. Seseorang yang

melanggar hukum akan diadili terlebih dahulu melalui sidang Pengadilan Negeri, setelah terbukti bersalah baru ia dimasukkan ke rumah penjara atau lebih dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan wadah atau tempat bagi orang-orang yang melanggar hukum tersebut menjalani hukumannya.

Sistem Pembinaan terhadap anak binaan di lembaga pemasyarakatan yang diterapkan sekarang ini adalah Sistem Pemasyarakatan yang merupakan perubahan dari Sistem Kepenjaraan peninggalan zaman kolonial Belanda dahulu. Perubahan ini terjadi karena prinsip dari sistem kepenjaraan tidak cocok lagi diterapkan sebagai suatu sistem pemidanaan. Hal ini terbukti dari perlakuan yang dikenakan terhadap mereka, seperti rambutnya harus digunduli.

Sistem Pemasyarakatan yang berlaku saat ini secara kontekstual sangatlah berbeda dengan masa dahulu yaitu sistem kepenjaraan. Asas yang dianut sistem Pemasyarakatan warga binaan sebagai subjek dan dipandang sebagai warga negara yang biasa serta dihadapi bukan latar belakang pembalasan tetapi lebih diterapkan kepada pembinaan dan bimbingan. Dalam pembinaan dikembangkan hidup kejiwaan, jasmani serta kemasyarakatan sehingga sedapat mungkin program yang diterapkan kepada warga binaan pemasyarakatan di rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan dapat memberikan bekal dan mengangkat harkat dan martabat para warga binaan ketika mereka kembali kemasyarakat.

Perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK membawa dampak perubahan bagi masyarakat, termasuk mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan tindakan kekerasan. Penyebab kenakalan anak pada prinsipnya disebabkan karena anak masih dalam pertumbuhan sikap dan mental yang belum stabil atau proses penemuan jati diri serta dipengaruhi faktor pergaulannya di lingkungan masyarakat. Dalam kondisi kejiwaan yang masih labil, anak rentan terlibat dan atau cenderung melakukan tindakan kekerasan fisik, kekerasan seksual dan psikologis (Tuwu, 2018:96). Misalnya dalam kasus-kasus seperti: perkuliahian pelajar, penganiayaan, pembunuhan, pelecehan seksual, pencurian, melanggar norma kesusilaan, melanggar ketertiban, dan lain-lain.

Masalah sosial (*social problem*) muncul sebagai penyakit modern dan menghantui setiap orang, misalnya adalah tindak kekerasan yang dehumanistik, penjarahan, rasa aman yang sangat jauh dari sisi kehidupan manusia, pelecehan dan penyimpangan seksual yang semakin transisi (Sentot Hartono: 2003:2).

Pelecehan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang mengganggu melecehkan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap pihak lain yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harga diri orang yang diganggunya.

Pelecehan seksual anak dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang, termasuk psikopatologi dikemudian hari. Dampak psikologi. Emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makanan, rasa rendah diri yang buruk. Gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar dan masalah perilaku yang menyakiti diri sendiri, kejam terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri.

Menurut Ibnu Juzy (2004: 54) Adapun faktor yang mendominasi terjadinya tindak pidana pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak yang di bawah umur adalah: faktor keinginan, faktor kesempatan, dan lemahnya iman. Pelecehan seksual juga bertindak sebagai tindakan yang bersifat seksual atau kecenderungan bertindak seksual yang bersifat non fisik (kata-kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan kasat mata dengan memegang, menyentuh, meraba, atau mencium) yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan.

Berkaitan dengan kriteria anak nakal yang melakukan tindak pidana menurut Pasal 1 butir 2 UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, adalah anak yang mencapai umur 8 tahun tapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum menikah. Berbeda dengan pasal KUHP yang menyatakan, bahwa yang belum dewasa adalah anak yang belum berumur 16 tahun. Sedangkan anak korban pidana, KUHP mengatur umur anak belum genap 15 tahun.

Tindakan pelecehan seksual oleh anak yang terjadi merupakan suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus pemerintah karena berkaitan dengan moralitas para generasi bangsa. Dalam hal ini pengadilan yang merupakan instansi atau lembaga yang menangani masalah hukum perlu memberikan perhatian terhadap kasus yang berkaitan dengan anak-anak terutama pada kesejahteraan seksual. Untuk pengadilan perlu memberikan sanksi yang paling tepat pada anak-anak yang melakukan tindak pidana terutama kejahatan seksual.

Anak yang bermasalah pembinaannya ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan sarana perlindungan anak dan pembinaan bagi anak negara, anak sipil, dan anak pidana yang berdasarkan putusan pengadilan ditempatkan di Lapas Anak untuk dibina. Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah tempat pendidikan dan pembinaan bagi narapidana anak. Sasaran akhir dari kehadiran lembaga pemasyarakatan adalah pembinaan. Di dalam lembaga pemasyarakatan narapidana anak dilindungi dan dibina agar dapat menyongsong masa depan dengan lebih baik, melalui pembinaan narapidana anak akan memperoleh jati dirinya untuk menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Salah satu Lapas Anak di Indonesia yang terdapat di Sulawesi Tenggara adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Kendari. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Kendari berdiri sejak tahun 2015 dan diresmikan tahun 2017. Jumlah penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Kendari pada awal Tahun 2017 berjumlah 27 orang yang terdiri dari: pembunuhan 3 orang, pelecehan seksual 8 orang, pencurian 9 orang, kesusilaan 1 orang, ketertiban 1 orang, penganiayaan 3 orang, lakalantas 1 orang dan senjata tajam 1 orang (sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Kendari).

Berkaitan pada uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menguraikan lebih lanjut perihal faktor yang melatarbelakangi tindak pelecehan seksual, bentuk tindak pelecehan seksual yang dilakuka oleh narapidana anak dan bagaimana proses pembinaan narapidana anak di LPKA Kelas II Kota Kendari.

UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang

Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Menurut Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana, yang telah berumur 12 tahun dan di bawah umur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Tindak pidana menurut rumusan Undang-Undang dinyatakan sebagai tindakan yang dapat dihukum” (Lamintang dalam Chazawi, 2002:72). Simons dalam Marpaung (2012:8) menjelaskan *starfbaarfeit* adalah suatu tindakan yang melanggar hukum yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja oleh seorang yang tindakannya tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum. Van Hamel dalam Hamza (2002:96) menyatakan bahwa tindakan pidana adalah kelakuan manusia yang dirumuskan dalam undang-undang melawan hukum yang patut dipidana dan dilakukan dengan kesalahan. Moeljatno dalam Chazawi (2002:71) menyebut tindak pidana sebagai perbuatan pidana yang diartikan perbuatan ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu bagi siapa saja yang melanggar larangan tersebut.

Narapidana bukan saja sebagai objek, melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana sehingga harus diberantas atau dimusnakan. Sementara itu yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial (Harsono, 1995:18-19).

Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk perintah untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja baik tempat umum seperti bis, pasar sekolah, kantor, maupun di tempat pribadi seperti rumah. Dalam kejadian pelecehan seksual biasanya terdiri dari 10 persen kata-kata pelecehan, 10 persen inotasi yang menunjukkan pelecehan, dan 80 persen non verbal. Berdasarkan pengertian di atas tingkat pelecehan seksual dapat dibagi dalam tiga tingkatan. Pertama, tingkatan ringan, seperti godaan nakal, ajakan iseng, dan humor porno. Kedua, tingkatan sedang, seperti memegang, menyentuh, meraba bagian tubuh tertentu, hingga ajakan serius untuk “berkencan”. Ketiga, tingkatan berat, seperti perbuatan terang-terangan dan memaksa, penjamahan, pemaksaan kehendak, hingga percobaan permerkosaan. Sedangkan pemerkosaan itu sendiri sudah masuk dalam kategori kejahatan seksual (*sexual crime*).

Secara lebih jelas, bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual (Collier, 1992) adalah sebagai berikut:

- a. Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan
- b. Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut.
- c. Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang terhina karenanya.

Menurut Guntoro Utamadi dan paramitha Utamadi (2001) ciri-ciri utama yang membedakan pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

- a. Tidak dikehendaki oleh individu yang menjadi sasaran
- b. Seringkali dilakukan dengan disertai janji, iming-iming ataupun ancaman
- c. Tanggapan (menolak atau menerima terhadap tindakan sepihak tersebut dijadikan pertimbangan dalam penentuan karir atau pekerjaan)
- d. Dampak dari tindakan sepihak tersebut menimbulkan berbagai gejala psikologis diantaranya: malu, marah, benci, dendam, hilang rasa aman dan nyaman dalam bekerja, dan sebagainya.

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah kejahatan. Pertama adalah faktor yang berasal atau terdapat dalam diri si pelaku yang maksudnya bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari dalam diri si pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa). Faktor yang kedua adalah faktor yang berasal atau terdapat di luar diri pribadi si pelaku. Maksudnya adalah: bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari luar diri si pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor rumah tangga dan lingkungan (Andi Hamzah, 1986:64).

METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Kendari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi tertentu.

Teknik Pengumpulan Data melalui pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan melalui dokumentasi untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.

Teknik analisis data berdasarkan pada analisis induktif. Penelitian berusaha merumuskan pertanyaan atau abstrak teoritis lebih umum berdasarkan peristiwa menurut Denzin yang dikutip oleh Dedy Mulyana (2009), induksi analisis yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan prosisi interaktif universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Tindak Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian penulis kemukakan bahwa ada tiga faktor yang melatarbelakangi tindak pidana pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak dibawah umur, yaitu: faktor keinginan, faktor kesempatan, dan faktor lemahnya iman.

1. Faktor keinginan

Faktor keinginan yaitu suatu kemauan yang sangat kuat yang mendorong si pelaku untuk melakukan sebuah kejahatan.

Faktor keinginan yang dilaku diungkapkan oleh anak binaan (AL) sebagai pelaku tindak pelecehan seksual, berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“Awal saya bertemu korban dia berjalan di depan pangkalan ojek dan saya menanyakan “ mau kemana cewe” dan cewe itu menjawab “ saya mau ke kosnya temanku. Dan saya berkata “ sini saya antar” dan cewepun mau diantar. Saat cewe ini naik di atas motor

dengan gaya duduk laki-laki dan langsung memegang paha saya, sayapun kaget. Kemudian saya menanyakan “dimana alamat kosnya temanmu?” cewe itu menjawab “saya tidak tau dimana alamatnya” dan saya bertanya lagi “ kamu asli Bau-Bau atau pendatang?” dan cewe itu menjawab “ iya saya asli Bau-Bau. saya berkata “ kalau kamu asli daerah sini pasti kamu tau jalan di daera sini, cewe itu diam. Saya berkata kepada cewe itu “kalau begitu kita jalan-jalan dulu sambil kamu memikirkan dimana alamat kosnya temanmu”, dan cewe itu menjawab “iya”. Di atas motor saya sempat tembak dia dan dia menjawab saya mau jadi pacar kamu asal saya tidak bayar harga ojeknya. Dari awal saya antar dia saya tidak meminta untuk dibayar tapi dia langsung berkata begitu dan saya mengiyakan. Kemudian saya mengajak dia di taman, saya duduk disamping dia dan langsung mencium pipinya. Dia tidak marah bahkan dia merespon balik dan mencium saya. Kemudian saya berkata jangan disini kita pergi di tempat lain. Sayapun mengajak dia di rumah kosong dan kami *melakukan*. Dan tanpa ada penokan sedikitpun (AL, 17 April 2017)”

Seperti yang diungkapkan AL dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki libido (nafsu birahi) yang selalu menuntut untuk dilampiaskan. Namun demikian, tuntutan untuk melampiaskan libido yang bersarang pada tubuh manusia itu tidak selalu dapat direalisasikan oleh manusia karna ada norma-norma sosial seperti norma agama, kesusilaan dan hukum. Misalnya di dalam norma hukum diatur orang tidak boleh menunjukkan nafsu birahinya melalui bahasa tubuh di depan pihak lain yang bukan istrinya, sedangkan di dalam norma agama diatur bahwa orang baru dapat *melakukan* seksual apabila ia sudah resmi menikahi pasangannya yang sudah dewasa. Libido dengan demikian terpenjara di dalam tubuh manusia dan selalu meronta-ronta untuk dilampiaskan. Pengalihan libido dalam bentuk yang positif seperti melakukan kegiatan olah raga, belajar, bekerja dan lain-lain. Pengalihan libido dalam bentuk negative seperti kekerasan seksula, pelecehan sodomi dan lain-lain.

Seperti yang dikatakan oleh anak binaan bahwa AL sebagai pelaku pelecehan seksual melakukan sebuah kejahatan seksual dengan seseorang yang baru dikenalnya. Kejahatan juga bisa timbul dari diri seseorang yang tadinya hanya sekedar untuk membantu karna perlakuan dan sikap korban yang memancing sebuah kejahatan maka timbulah niat jahat dari si pelaku seperti yang dikatan oleh AL bahwa awalnya hanya sekedar untuk membantu tapi karna sikap dan perlakuan korban yang memancing timbulnya keinginan dari si pelaku untuk berbuat kejahatan seperti: pas naik di atas motor langsung memegang paha si pelaku, baru pacaran dicium dia kembali merespon, dan diajak *melakukan* dia tidak menolak.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pegawai LPKA Bapak Sufriadi terkait dengan faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual salah satu faktor keinginan yang dilakukan anak binaan. Berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“Al melakukan tindak pencabulan dengan pacarnya sendiri yang awalnya dia bertemu korban di pangkalan ojek kemudian dia menawarkan untuk mengantar korban. Karna dia merasa korbanya kebingungan kemudian mengajak disebuah rumah kosong dan *melakukan*. Al kemudian memanggil temannya untuk mengantar korban pulang dan temannya tidak membawa korban pulang malah korban di bawah dirumah kos temannya berhari-hari. AL tidak mengetahui bahwa korban ini melarikan diri dari rumahnya. (Sufriadi, 20 April 2017)”

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sufriadi dapat diketahui bahwa hukum pidana berusaha memberikan perlindungan normatif terhadap anak dari kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan (*melakukan*). Untuk melindungi anak dari kekerasan seksual KUHP memberikan acaman pidana kepada orang yang berusaha meinging-imingkan dengan sesuatu yang menggiurkan salah satunya dengan mengiming-imingkan mengantar korban. AL sebagai pelaku pelecehana seksual melakukan sebuah kejahatan seksual atas dasar keinginan dengan memanfaatkan situasi dimana korbannya dalam keadaan bingung, dengan situasi seperti itu dia mencoba untuk merayu korban dan melakukan pelecehan dengan cara mencium dan *melakukan*. Pelaku juga mengajak temannya untuk menemui korban dan teman si pelaku ini membawanya di rumah kosnya sehari-hari dan *melakukan*.

Secara biologis orang belum dewasa atau orang yang masih anak-anak adalah orang yang belum memiliki kematangan dan kesiapan seksual. Dan artinya anak belum dewasa memiliki kemampuan untuk memproduksi. Sedangkan secara psikologis anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami rasa trauma yang begitu tinggi dimana anak akan selalu menyalahkan dirinya sendiri, menjadi pendiam, bahkan anak akan takut bertemu sama lawan jenisnya bahkan itu ayahnya sendiri. Dengan demikian perbuatan tersebut merupakan kejahatan yang dapat dikenakan hukum pidana.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis kemukakan bawa faktor yang melatarbelakangi anak binaan melakukan tindak pidana pelecehan seksual yaitu faktor keinginan dimana pelaku mengiming-imingkan akan mengantar korbannya, korban yang merasa kebingungan dimanfaatkan oleh pelaku. perlakuan korban yang memancing libido pelaku sehingga terjadi sebuah pelecehan yang dimana korbannya di bawah salah satu taman dan korban dicium kemudian korban di bawa di salah satu rumah kosong dan pelaku *melakukan*. Perbuatan yang dilakukan pelaku merupakan kejahatan yang patut untuk dikenakan hukum pidana karna perbuatannya tersebut dapat merugikan korban.

2. Faktor kesempatan

Faktor kesempatan yaitu suatu keadaan yang memungkinkan (memberi peluang) atau keadaan yang sangat mendukung untuk terjadinya sebuah kejahatan.

Faktor kesempatan yang dilakukan oleh anak binaan diungkapkan oleh SP pelaku tindak pelecehan seksual, berikut kutipan saat wawancara:

“Saya tinggal di rumah korban dan bekerja sebagai supir ayahnya. Anak bos sekolah di jenjang SMP. Hari itu di rumah terlihat sepi karna bos dan istrinya lagi keluar dan saya cuman sendiri di dalam rumah. Hari itu anak bos saya pulang sekolah lebih cepat dari jam pulang sekolah biasanya. Saya tanya dia, kenapa kamu pulang lebih cepat, dan dia menjawab saya sakit. Kemudian anak itu ganti pakaian sekolah kemudian dia baring di depan TV dengan pakaian yang seksi, dia pake baju kos, dan celana pendek dan bagian paha celana itu lebar yang membuat sebagian pahanya terlihat. Kemudian saya pergi mandi saat saya selesai mandi dia sudah tertidur dengan lelap dengan posisi tidur yang pahanya kelihatan. kemudian saya pakaian dan saya kembali kedepan TV dan mendekati dia dan memegang payudaranya. Kemudian saya berdiri dan menutup semua pintu rumah. Kemudian saya kembali di depan TV dan kembali mencoba mendekati dia. Saya angkat dia dan membawanya di dalam kamar kemudian saya memegang payudaranya dan

kemaluannya. Saya membuka celana dan dia terbangun dan melihat saya tidak menggunakan busana dan dia menangis dan melaporkan saya kepada neneknya. kemudian neneknya melaporkan saya ke kantor polisi. (SP, 22 April 2017)”

Seperti yang diungkapkan SP dapat diketahui bahwa suatu kejahatan bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Kejahatan terjadi karena adanya kesempatan yang memungkinkan pelaku untuk berbuat jahat. Sama halnya ketika ikan diletakkan di atas meja tanpa ada yang menjaganya maka ikan tersebut akan dimakan kucing. setiap manusia memiliki libido (nafsu birahi) yang selalu menuntut untuk dilampiaskan. Namun demikian, tuntutan untuk melampiaskan libido yang bersarang pada tubuh manusia itu tidak selalu dapat direalisasikan oleh manusia karena ada norma-norma sosial seperti norma agama, kesusilaan dan hukum sehingga dapat mengontrol diri untuk berbuat jahat. Tapi ketika manusia melihat adanya kesempatan untuk berbuat jahat mereka tidak dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan sebuah kejahatan. Ada orang-orang yang bisa berubah menjadi seorang penjahat jika muncul suatu peluang besar dalam melakukan tindak kejahatan. Seseorang akan gelap mata ketika melihat handphone mahal tergeletak tanpa pengawasan. Sama halnya yang dilakukan SP dimana korbannya dalam keadaan tertidur lelap dan bagian pahunya terlihat, keadaan itu didukung oleh rumah yang terlihat sepi.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pegawai LPKA Bapak Kasnu terkait dengan faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual salah satu faktornya adanya kesempatan yang dilakukan oleh anak binaan. Berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“SP bekerja sebagai sopir dari ayah korban dan dia tinggal di rumah ayah korban. Saat itu SP berada di rumah dan hari itu orang tua korban tidak berada di rumah, rumah terlihat sepi. Hari itu korban sakit dan pulang sekolah lebih cepat. Setelah di rumah korban beristirahat (tidur). SP yang sedang berada di rumah korban melihat korban lagi tertidur dia langsung melakukan pencabulan dengan cara memegang payudara dan kemaluan korban. SP sempat membuka celananya dengan bermaksud *melakukan* karena korban terbangun dan melihat SP membuka celanya dia menangis dan melaporkan perbuatan SP kepada neneknya dan wali korban melaporkan SP ke pihak yang berwajib. (Kasnu, 25 April 2017)”

Seperti yang dikatakan Bapak Kasnu dapat diketahui bahwa sebuah kejahatan dapat terjadi dimana saja bahkan di rumah kita sendiri, dan pelaku kejahatan itu sendiri bisa saja orang yang berada dekat di samping kita misalnya kakak, ayah, sepupu dan lain-lain. Sebuah kejahatan muncul ketika muncul niat dan keadaan yang memungkinkan yang dapat membuat seseorang melakukan kejahatan, seperti yang dilakukan SP dimana dia dipercayakan untuk bekerja sebagai sopir dan tinggal di rumah bosnya. Tapi, ketika adanya kesempatan dimana korbannya tertidur lelap di depan TV dan bagian paha yang terlihat dan didukung oleh suasana rumah yang terlihat sepi sehingga dia melakukan kejahatan dengan memegang payudara dan kemaluan korban.

Segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan keji yang semua ada kaitannya dengan nafsu birahi kelamin, seperti cium-ciuman, memegang daerah sensitif anak semua merupakan perbuatan cabul dan itu merupakan kejahatan yang patut untuk dikenakan hukum pidana.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis kemukakan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual yaitu adanya faktor kesempatan dimana pelaku mulai

melakukan aksinya saat kondisi rumah yang terlihat sepi dan saat itu korban dalam kondisi tidak sehat dan sedang tertidur lelap dan posisi tidur si korban sehingga memancing si pelaku mulai melakukan aksinya.

3. Faktor lemahnya iman

Faktor lemahnya iman yaitu faktor yang sangat mendasar yang menyebabkan seseorang melakukan sebuah kejahatan. Jika lemahnya iman seseorang atau iman seseorang tidak ada, maka perbuatan pasti akan terjadi tanpa ada yang mencegahnya.

Faktor lemahnya iman yang dilakukan oleh anak binaan diungkapkan oleh Y pelaku tindak pelecehan seksual, berikut kutipan saat wawancara:

“saya berpacaran dengan anak SMP. Saya berpacaran kurang lebih 1 (satu) tahun. Kami sering jalan berdua dan pacar saya sering datang ke kamar kos saya. Dalam rumah kos kita cumun berdua dan pintu kamar tertutup. Pada saat saya tidak tau kenapa saya tiba-tiba melakukan itu tapi saya melakukan itu karna kita saling mencintai. Bahkan sampai saat ini pacar saya masih sering menjenguk saya. Saya *melakukan* kurang lebih 10 kali dengan orang yang berbeda. (Y, 27 April 2017)”

Seperti yang dikatakan oleh Y sebagai pelaku pelecehan seksual dapat diketahui bahwa kencan atau pacaran adalah bagian dari perkembangan kehidupan normal seseorang. Namun jika kencan eksklusif, maka nampaknya hubungan seksual sudah terjadi. Seringkali mereka sulit meninggalkan pasangannya karena merasa telah melampaui hubungan yang lebih dekat. Sehingga meski kekerasan terjadi (verbal, seksual maupun fisik) individu tersebut tidak juga beranjak pergi dari pacarnya. Seperti yang dilakukan Y bahwa karna mereka saling mencintai dan tidak bisa pisah satu sama lain sehingga meskipun Y dikenakan hukum pidana karna telah *melakukan* dengan pacarnya, pacar Y masih sering mengunjungi dia. Sebuah kejahatan bisa dilakukan oleh siapa saja bahkan itu saudara, orang tua, pacar bahkan teman dekat sekalipun tanpa kita menyadari bahwa perlakuan atau kasih sayang yang diberikan itu berlebihan dan itu termasuk sebuah pelecehan. sebuah kejahatan juga akan terjadi apabila tiga faktor itu terkumpul yaitu faktor keinginan, adanya kesempatan dan lemahnya iman. Jika faktor tersebut terkumpul, maka perbuatan akan terlaksana dengan mudah. Tapi apabila salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi maka kejahatan tidak mungkin terjadi. Seperti yang dikatan Y bahwa dia berpacaran dengan anak SMP yang setiap hari bersama dia di dalam kamar kosnya sehingga timbul niat dari Y untuk *melakukan*. Orientasi pemburuan kenikmatan seksual dalam objek perkembangannya mendorong sebagian manusia untuk mencari objek-objek seksual yang menyimpang, seperti oral seks dan sodomi.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pegawai dinas sosial yang turut serta membantu anak-anak yang berhadapan dengan hukum, salah satunya kasus tindak pelecehan seksual yaitu ibu Yuyun Yulia terkait dengan faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual dan salah satu faktornya lemahnya iman yang dilakukan oleh anak binaan. Berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“Y melakukan pencabulan dengan cara melakukan dengan korbanya yang tidak lain pacarnya sendiri. Y tinggal bersama neneknya. Dia melakukan pencabulan di rumah kosnya yang berada didekat rumah neneknya. Dia menyewa rumah kos tanpa sepengetahuan neneknya. Jadi disaat dia pulang kerja dia biasa membawa pacarnya di

rumah kosnya. Dia mulai melakukan perstubuhan kurang lebih 10 kali dengan orang yang berbeda dan semua itu tidak lain dari pacarnya sendiri.(Yuyun Yulia, 29 April 2017)”

Seperti yang dikatakan oleh pegawai dinas sosial dapat diketahui bahwa lemahnya iman seseorang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan. Kejahatan yang terus-menerus dilakukan tanpa diketahui orang lain dan di dukung oleh perlakuan korban dan situasi yang memungkinkan membuat dia semakin muda melakukan sebuah kejahatan. Seperti yang dikatakan oleh Yuyun Yulian bahwa Y sudah melakukan persetubuhan selama 10 kali dan itu karna keinginan kedua belapihak. Hukum pidana yang berusaha memberikan perlindungan normative terhadap anak dari kekerasan seksual dalam bentuk *melakukan*.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis kemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual salah satunya yaitu lemahnya iman dimana dengan situasi berduaan dalam suatu ruangan dan situasi yang memungkinkan dapat membuat iman seseorang lemah sehingga timbul niat jahat dalam diri seseorang untuk berbuat suatu kejahatan dan kejahatan tidak hanya dilakukan oleh orang kita tidak kenali tetapi bisa saja orang yang berada dekat disamping kita.

2. Bentuk- Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk pelecehan yang dilakukan oleh anak binaan LPKA kelas II Kota Kendari kepada korban yaitu meliputi menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan. menyentuh, mencium, memeluk seseorang yang tidak menyukai perlakuan tersebut, perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya,

1. Menggoda

Menggoda merupakan tindakan pelecehan seksual yang disamapaikan melalui dengan kontak fisik maupun non fisik.

Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh AL anak binaan LPKA Kota Kendari dengan menggoda. Berikut kutipan wawancara :

“ awal saya bertemu korban dia berjalan di depan pangkalan ojek dan saya menanyakan “ mau kemana cewe” dan cewe itu menjawab “ saya mau ke kosnya temanku. Dan saya berkata “ sini saya antar” dan cewepun mau diantar. Saat cewe ini naik di atas motor dengan gaya duduk laki-laki dan langsung memegang paha saya, sayapun kaget. Kemudian saya menanyakan “dimana alamat kosnya temanmu?” cewe itu menjawab “saya tidak tau dimana alamatnya” dan saya bertanya lagi “ kamu asli Bau-Bau atau pendatang?” dan cewe itu menjawab “ iya saya asli Bau-Bau. saya berkata “ kalau kamu asli daerah sini pasti kamu tau jalan di daera sini, cewe itu diam. Saya berkata kepada cewe itu “kalau begitu kita jalan-jalan dulu sambil kamu memikirkan dimana alamat kosnya temanmu”, dan cewe itu menjawab “iya”. Di atas motor saya sempat tembak dia dan dia menjawab saya mau jadi pacar kamu asal saya tidak bayar harga ojeknya. Dari awal saya antar dia saya tidak meminta untuk dibayar tapi dia langsung berkata begitu dan saya mengiyakan. Kemudian saya mengajak dia di taman, saya duduk disamping dia dan langsung mencium pipinya. Dia tidak marah bahkan dia merespon balik dan mencium saya. Kemudian saya berkata jangan disini kita pergi di tempat lain. Sayapun mengajak dia di rumah kosong dan kami *melakukan*. Dan tanpa ada penokan sedikitpun (AL, 17 April 2017)”

Seperti yang dikatakan oleh AL pelaku tindak pelecehan seksual dapat diketahui bahwa dampak buruk seks yang muncul akibat pelecehan dan kekerasan seksual pada anak perempuan, umumnya terjadi tanpa tindak kekerasan bahkan sebaliknya. Misalnya dengan cara menarik perhatian dengan lawan jenis dengan cara memanfaatkan kecenderungan anak, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kelembutan dan kasih sayang yang berlebihan atau dengan cara perlahan-lahan dan bertahap dan juga bisa terjadi disela-sela permainan. sebuah pelecehan dapat terjadi dari adanya rayuan karna dengan rayuan yang diberikan pada anak, orang melakukan sesuatu (berhubungan seksual) tanpa harus dipaksa dan barang siapa yang membujuk dan merayu anak untuk berbuat cabul diancam dengan hukuman pidana.

Kekosongan kasih sayang bisa terjadi pada banyak pemuda terutama pada pemuda, hal tersebut terjadi karena banyak sebab, antara lain lemahnya bangunan keluarga, sosial dan keterbatasan keluarga dalam memberikan kebutuhan kasih sayang menyentuh hal-hal yang bersifat fisik. Setiap kali membutuhkan perhatian dan saling mencintai dengan beragamnya. Ketika kesempatan untuk mendapatkan itu semua sesuai dengan kebutuhan telah pupus, maka keadaan tersebut sudah mendukung untuk terjadinya penyimpangan diri dan menjadikan perasaan berkecamuk dalam pencariannya untuk mendapatkan haknya agar sisi kemanusiaannya merasa terduduk dan hidup dengan baik. seperti yang dilakukan AL bahwa awalnya hanya sekedar mengantar korban namun karna melihat korban dalam keadaan bingung, kemudian dia merayunya dengan cara mengajak korbannya untuk pacaran sehingga dengan mudah dia melakukan pelecehan seksual tanpa disadari oleh korban bahwa dia telah dicabuli. Sehingga AL dikenakan hukuman pidana seperti yang dirumuskan oleh KUHP di dalam pasal 293 ayat (1) yang berbunyi “barang siapa dengan mempergunakan hadiah atau perjanjian akan memberi uang atau barang, dengan salah mempergunakan pengaruh yang berlebihan yang ada disebabkan oleh perhubungan yang sesungguhnya ada atau dengan tipu, sengaja membujuk orang yang belum dewasa yang tidak bercacat kelakuannya, yang diketahuinya atau patut disangkanya dewasa, akan melakukan perbuatan cabul dengan dia atau membiarkan dilakukan perbuatan yang demikian pada dirinya, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pegawai LPKA Bapak Sufriadi terkait dengan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak binaan. Berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“Al melakukan tindak pencabulan dengan pacarnya sendiri yang awalnya dia bertemu korban di pangkalan ojek kemudian dia menawarkan untuk mengantar korban. Dan melakukan persetubuhan di salahsatu rumah kosong.(Sufriadi 20 April 2017)”

Seperti yang diungkapkan oleh pegawai LPKA Bapak Sufriadi dapat diketahui bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut. Pelecehan yang awalnya hanya sekedar rayuan dapat berubah menjadi sebuah kejahatan dimana dengan rayuan yang diberikan seseorang maka pelaku dengan mudah melakukan sebuah pelecehan

seperti yang dilakukan anak binaan dengan merayu dan *melakukan* korban itu merupakan kejahatan yang harus dihukum dan ditambah lagi korban tidak hanya *dilakukan* oleh satu orang tetapi *dilakukan* oleh teman pelaku juga. Sehingga AL dikenakan pasal 81 ayat (1) setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat serangkaian kebohongan atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain dikenakan hukuman penjara paling lama 15 tahun dan paling sing 3 tahun.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis kemukakan bahwa bentuk pelecehan seksual dengan cara menggoda itu merupakan pelecehan dan itu dapat dikenakan hukum pidana. Dari awal pertama ketemu yang awalnya hanya sekedar menggoda dan kemudian melakukan kontak fisik dengan cara mencium dan *melakukan* dengan anak dibawah umur merupakan bentuk kejahatan pelecehan seksual

2. Menyentuh, Mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai perlakuan tersebut

Memperkosa adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan *melakukan*. Istilah memperkosa memiliki kandungan pengertian yang sama dengan memaksa, yakni sama-sam bentuk dari *melakukan*, sedangkan memperkosa sudah pasti berbentuk *melakukan* terlepas dari persetubuhan itu dilakukan antar orang dewasa atau anak dengan anak seperti : menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai perlakuan tersebut.

Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh AZ sebagai pelaku pelecehan seksual yang berada di LPKA Kota Kendari berikut kutipan wawancara:

“ Malam itu saya lagi berada di kota bersama ibu saya, kemudian saya mendapat SMS dari salah satu teman saya untuk kumpul di sebuah rumah. Setelah saya mengatar pulang ibu saya kemudian saya menuju ke lokasi yang di sepakti. Saat saya tiba di tempat kejadian saya sudah melihat ada perempuan yang matanya ditutup dan tangannya di ikat. Di dalam rumah tersebut terdapat 4 orang perempuan dan tiga orang laki-laki. kemudia saya melihat teman saya sudah *melakukan* dengan salah satu perempuan. Kemudian saya juga mendekati salah satu dari perempuan itu dan saya memegang payudaranya kemudia saya menciumnya karna di tempat kejadian ada empat perempuan saya berkeinginan untuk *melakukan* pada salah satu wanita itu.(AZ, 3 Mei 2017)“

Seperti yang dikatan oleh anak binaan AZ sebagai pelaku pelecehan seksual dapat diketahui bahwa batas umur kematangan seksual adalah suatu batas usia yang menentukan apakah seseorang, terlepas dari jenis kelaminnya, karena masih anak-anak, dianggap belum mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan karenanya dianggap tidak mampu untuk menerima ajakan untuk melakukan kontak seksual. Dengan kata lain, anak-anak tidak boleh dianggap bisa memiliki kehendak untuk melakukan kontak seksual. Karena itu tiap kontak seksual yang dilakukan pada anak-anak secara defenitif harus dianggap sebagai pemaksaan, bersifat atau mengandung kekerasan, dan dianggap sebagai kejahatan atau tindak pidana. Seperti yang dilakukan AL dimana iya menyentuh, mencium dan memeluk dan *melakukan* pada seseorang tanpa dikehendaki itu merupakan sebuah pelecehan seksual yang melanggar hukum dan dapat dikenakan hukum pidana. Seperti yang dilakukan AZ yang melakukan pelecehan dengan korbannya dengan

cara memeluk, mencium dan *melakukan* pad korban tanpa di kehendaki korbannya. AZ dikenakan hukuman pidana penjara selama 7 Tahun.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pegawai LPKA Bapak Kasnu terkait dengan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak binaan dengan cara memperkosa. Berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“Bentuk pelecehan yang dilakukan AZ adalah pemerkosaan yang dilakukan secara berkelompok dengan kondisi korban ditutup kedua matanya dan tangannya di ikat. Pelaku berjumlah 8 orang dan korban 4 orang dan salah satu korbanya adalah pacar dari salah satu pelaku yang melarikan diri (Kasnu 25 April)”.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kasnu dapat diketahui bahwa hukum pidana berusaha memberikan perlindungan normatif terhadap anak dari kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan yang datangnya dari orang dewasa bahkan anak yang sebayanya. Dengan menentukan bahwa orang yang melakukan pemerkosaan terdapa anak diancam hukuman pidana artinya KUHP menilai *melakukan* antara orang dewasa dengan anak atau sesama anak akan berdampak merusak sehingga tindakan tersebut harus dihukum. Perbuatan yang dilakukan AZ dengan cara memeluk, mencium dan *meleakukan* korban tanpa di kehendaki oleh orang tersebut itu merupakan perbuatan pelecehan yang dapat dikenakan pidana. Perbuatan yang dilakukan dengan sifatnya memaksa meskipun itu pacar sendiri itu termasuk pelecehan seksual. Sebaagaimana diatur pada pasal 81 ayat (2) setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa melakukan tipu muslihat serangkaian kebohongan atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana penjara paling lama lima belas (15) tahun dan paling singkat tiga (3) tahun.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis kemukakan bahwa bentuk pelecehan dengan cara memeluk, mencium dan *melakukan* korban tanpa dikehendaki korbannya itu merupakan sebuah pelecehan yang dapat di kenakan hukum pidana dan hukuman pidana paling lama 15 (lima belas) tahun penjara dan paling singkat 3 (tiga) tahun penjara.

3. Perbuatan memamerkan tubuh kepada orang yang terhina karenanya.

Perbuatan memamerkan tubuh kepada orang yang terhina karenanya itu merupakan tindakan pelecehan seksual yang disampaikan melalui dengan kontak fisik maupun non fisik.

Bentuk pelecehan seksual dengan perbuatan memamerkan tubuh kepada orang yang terhina karenanya diungkapkan oleh SP anak binaan LPKA kota kendari. Berikut kutipan wawancara:

Saya tinggal di rumah korban dan bekerja sebagai supir ayahnya. Anak bos sekolah di jenjang SMP. Hari itu di rumah terlihat sepi karna bos dan istrinya lagi keluar dan saya cuman sendiri di dalam rumah. Hari itu anak bos saya pulang sekolah lebih cepat dari jam pulang sekolah biasanya. Saya tanya dia, kenapa kamu pulang lebih cepat, dan dia menjawab saya sakit. Kemudian anak itu ganti pakaian sekolah kemudian dia baring di depan TV dengan pakaian yang seksi, dia pake baju kos, dan celana pendek dan bagian paha celana itu lebar yang membuat sebagian pahanya terlihat. Kemudia saya pergi mandi saat saya selesai mandi dia sudah tertidur dengan lelap dengan posisi tidur yang pahanya

kelihatan. kemudian saya pakaian dan saya kembali kedepan TV dan mendekati dia dan memegang payudaranya. Kemudian saya berdiri dan menutup semua pintu rumah. Kemudian saya kembali di depan TV dan kembali mencoba mendekati dia. Saya angkat dia dan membawanya di dalam kamar kemudian saya memegang payudaranya dan kemaluannya. Saya membuka celana dan dia terbangun dan melihat saya tidak menggunakan busana dan dia menangis dan melaporkan saya kepada neneknya. kemudian neneknya melaporkan saya ke kantor polisi. (SP, 22 April 2017)”

Seperti yang diungkapkan oleh SP sebagai pelaku pelecehan seksual. Dapat diketahui bahwa pada masa remaja seorang anak mengalami perkembangan psikologi, seksualitas, dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah lakunya, proses perkembangannya. Setiap anak akan mengalami masa pubertas mulai dari umur 15-16 tahun. Karakteristik anak mengalami masa puber antara lain: merasa diri sudah dewasa sehingga anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau geng sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya. Anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar pada hal-hal baru yang mengakibatkan perilaku coba-coba tanpa didasari dengan informasi yang benar dan jelas. Seperti yang dilakukan oleh SP bahwa baru pertama kali dia melakukan pelecehan karena rasa ingin tahu yang dimiliki sehingga tidak dapat mengontrol perilakunya dan mengakibatkan dirinya terjerat kasus pelecehan.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pegawai LPKA Bapak Kasnu terkait dengan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan anak binaan LPK dengan cara memamerkan tubuh kepada orang yang terhina karenanya. Berikut kutipan pada saat proses wawancara:

“SP bentuk pelecehan yaitu memegang payudara dan kemaluan korban. SP juga sempat membuka celananya disaat korban lagi tertidur dan korban terbangun dan melihat alat kelaminnya kepada korban. (Kasnu, 25 April 2017)”.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kasnu dapat diketahui bahwa setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual berhak mendapatkan bantuan hukum. Karena perbuatan SP termasuk pemaksaan dalam bentuk verbal misalnya menyentuh organ tubuh sensitive. Setiap orang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat tiga tahun. Seperti yang dilakukan SP memaksa menyentuh orang tubuh sensitive anak sehingga dia dikenakan hukuman pidana penjara selama 1 (satu) tahun 6 (enam) bulan.

Dari kutipan di atas dapat penulis kemukakan bahwa bentuk pelecehan yang dilakukan oleh anak binaan LPKA kota Kendari yaitu pemaksaan dalam bentuk verbal dengan cara memaksa menyentuh orang tubuh sensitif anak. sehingga perbuatan yang dilakukan tersebut dapat dikenakan hukuman tindak pidana penjara selama satu tahun enam bulan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu:

Pertama, faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya tindak pelecehan seksual adalah: *Pertama*, faktor keinginan yaitu suatu kemauan yang sangat kuat yang mendorong si pelaku untuk melakukan sebuah kejahatan; *Kedua*, faktor kesempatan yaitu suatu keadaan yang memungkinkan (memberi peluang) atau keadaan yang sangat mendukung untuk terjadinya sebuah kejahatan; dan *Ketiga*, faktor lemahnya iman yaitu faktor yang sangat mendasar yang menyebabkan seseorang melakukan sebuah kejahatan. Jika iman seseorang lemah atau iman seseorang tidak ada, maka perbuatan buruk pasti akan terjadi tanpa ada yang mencegahnya.

Kedua, bentuk-bentuk tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak binaan yaitu: *Pertama*, menggoda atau menarik perhatian dengan lawan jenis dengan siulan; *Kedua*, menyentuh bagian tubuh yang sensitif dan terlarang; *Ketiga*, menyubit; *Keempat*, menepuk bagian tertentu tanpa dikehendaki; *Kelima*, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut; dan *Keenam*, perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamzah. (2002). *Hukum Pidana dan Acara Pidana*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Chazawi, Adami. (2002). *Pelajaran Hukum Pidana 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Collier, Rohan. (1992). *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Denzin, Denkom. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Harsono Hs. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Huraerah, Abu. (2006). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Ibnu Jauzy. (2004). *Ketika Nafsu Berbicara* Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Marpaung, Lende. (2012). *Asas, Teori, Pratikum Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafik
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tuwu, Darmin. (2018). *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*. Kendari: Literacy Institute.
- Utamadi, Guntoro dan Paramita Utamadi (2001). *Pelecehan Seksual* : Kompas.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.